

---

Received: 01-02-2026 | Accepted: 01-03-2026 | Published: 21-05-2025

## PERKEMBANGAN AGAMA PADA USIA JANIN DALAM KANDUNGAN: KAJIAN PSIKOLOGI AGAMA DAN BUDAYA

Daysra abrar<sup>1</sup>, Miftahul jannah<sup>2</sup>, Warul walidin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negri Ar-Raniry,.  
E-mail: [elbathi98@gmail.com](mailto:elbathi98@gmail.com)<sup>1</sup>, [miftahuljannah@ar-raniry.ac.id](mailto:miftahuljannah@ar-raniry.ac.id)<sup>2</sup>, [warul.walidin@ar-raniry.ac.id](mailto:warul.walidin@ar-raniry.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

The development of religion throughout the human lifespan has been a focus of religious psychology research; however, the prenatal period has received little academic attention. The people of Pidie, Aceh, have unique religious practices concerning the foetus that reflect beliefs regarding religiosity from within the womb. This study aims to explore the concept of religious development during the prenatal phase through the phenomena and customs of the people of Pidie, Aceh, and to analyse these within the framework of contemporary religious psychology. A qualitative study using a phenomenological approach was conducted with several informants in Pidie Regency, comprising pregnant women, traditional midwives, religious leaders and family members. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation and analysis of traditional documents. Data analysis employed an interpretative thematic method. Six categories of prenatal religious practices were identified: recitation of verses from the Holy Qur'an, the peusijuek ritual, religious taboos, special prayers, prenatal religious education, and pregnancy thanksgiving ceremonies. The people of Pidie, Aceh, believe that the foetus possesses spiritual capacity that can be influenced whilst still in the womb through the religious practices of the mother and family. The concept of prenatal religiosity development within the Aceh Pidie tradition demonstrates an integration of Islamic values, local culture, and indigenous psychological understandings. These findings expand the perspective of the psychology of religion regarding the temporal dimension of religious development, which begins before birth.

**Keywords:** *Psychology of Religion, Prenatal Development, Religiosity, Aceh Pidie, Phenomenology*

### ABSTRAK

Perkembangan agama sepanjang rentang kehidupan manusia telah menjadi fokus kajian psikologi agama, namun periode prenatal masih minim mendapat perhatian akademis. Masyarakat Aceh Pidie memiliki praktik keagamaan unik terhadap janin yang mencerminkan kepercayaan tentang religiusitas sejak dalam kandungan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konsep perkembangan agama pada fase prenatal melalui fenomena dan adat istiadat masyarakat Aceh Pidie, serta menganalisisnya dalam kerangka psikologi agama kontemporer. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dilakukan terhadap beberapa informan di Kabupaten Pidie, terdiri dari ibu hamil, dukun bayi tradisional, tokoh agama, dan keluarga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen adat. Analisis data menggunakan metode tematik interpretatif. Ditemukan enam kategori praktik keagamaan prenatal: pembacaan ayat suci Al-Quran, ritual peusijuek, pantangan religius, doa-doa khusus, pendidikan prenatal religius, dan upacara syukuran kehamilan. Masyarakat Aceh Pidie meyakini bahwa janin memiliki kapasitas spiritual yang dapat dipengaruhi sejak dalam kandungan melalui praktik keagamaan ibu dan keluarga.

*Al-Thief (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini) Vol. 2, No. 2, 2026* | 41

Konsep perkembangan religiositas prenatal dalam tradisi Aceh Pidie menunjukkan integrasi antara nilai Islam, budaya lokal, dan pemahaman psikologis indigenous. Temuan ini memperluas perspektif psikologi agama tentang dimensi temporal perkembangan keagamaan yang dimulai sebelum kelahiran.

**Kata kunci:** Psikologi Agama, Perkembangan Prenatal, Religiositas, Aceh Pidie, Fenomenologi

## PENDAHULUAN

Diskursus tentang perkembangan religiositas dalam psikologi agama telah lama berfokus pada tahapan-tahapan yang dimulai sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Teori-teori klasik seperti yang dikemukakan oleh Fowler mengenai tahapan perkembangan iman atau Erikson tentang perkembangan psikososial memberikan kerangka pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana individu membentuk identitas keagamaan mereka. Namun demikian, pertanyaan fundamental tentang kapan sebenarnya fondasi religiositas mulai terbentuk masih menyisakan ruang eksplorasi yang signifikan dalam literatur ilmiah. Apakah religiositas semata-mata merupakan konstruksi kognitif yang berkembang setelah kelahiran, ataukah terdapat dimensi prekognitif yang telah terbangun sejak fase intrauterin melalui pengalaman sensorik dan afektif janin terhadap praktik keagamaan yang dilakukan ibu.

Dalam konteks Islam, konsepsi tentang kehidupan janin memiliki dimensi teologis yang kompleks. Al-Quran dalam Surah Al-Mu'minun ayat 12-14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِيّ قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا  
الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴

Artinya :

*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.*

Ayat ini mendeskripsikan tahapan penciptaan manusia dalam rahim sebagai proses yang diawasi langsung oleh Allah, di mana ruh ditiupkan ke dalam janin pada fase perkembangan tertentu. Hadis Nabi Muhammad SAW meriwayatkan bahwa malaikat bertugas menulis takdir janin pada usia empat bulan dalam kandungan. Pandangan teologis ini membentuk praktik keagamaan unik di berbagai komunitas Muslim, di mana janin diperlakukan sebagai subjek religius yang berhak menerima pendidikan spiritual sejak dalam rahim.

Dalam konteks masyarakat Aceh yang memiliki tradisi keislaman yang kuat dan terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan, praktik keagamaan selama kehamilan dipandang bukan sekadar ritual maternal, melainkan sebagai investasi spiritual yang fundamental bagi perkembangan jiwa calon anak. Tradisi ini mencakup pembacaan Al-Quran secara rutin, pengajian khusus ibu hamil di dayah, dzikir bersama, hingga berbagai ritual doa yang dipercaya memberikan berkah bagi janin yang dikandung.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya dimensi spiritual prenatal yang telah tertanam dalam budaya lokal jauh sebelum sains modern mulai mengkaji hubungan antara stimulus lingkungan ibu dengan perkembangan janin.

Penelitian neurosains kontemporer telah memberikan bukti empiris bahwa janin memiliki kapasitas sensorik dan responsif terhadap stimulus eksternal sejak trimester kedua kehamilan. Sistem pendengaran janin mulai berfungsi pada usia kehamilan sekitar 20 minggu, memungkinkan janin mendengar suara-suara dari lingkungan luar termasuk suara ibu, musik, dan berbagai stimulus auditori lainnya. Lebih jauh lagi, penelitian menunjukkan bahwa janin tidak hanya mendengar tetapi juga membentuk memori primitif terhadap stimulus yang berulang, sebagaimana ditunjukkan oleh perubahan pola detak jantung dan gerakan tubuh sebagai respons terhadap suara yang familiar. Temuan ini membuka kemungkinan bahwa paparan janin terhadap bacaan Al-Quran dan dzikir yang dilakukan ibu secara konsisten dapat membentuk jejak neurologis yang menjadi fondasi bagi kecenderungan spiritual di kemudian hari.

Dimensi lain yang tidak kalah penting adalah kondisi psikologis dan spiritual ibu selama kehamilan yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan janin melalui mekanisme biokimia dan neuroendokrin. Ketika ibu mengalami ketenangan spiritual melalui praktik ibadah, tubuhnya memproduksi hormon-hormon seperti oksitosin dan endorfin yang tidak hanya memberikan efek relaksasi bagi ibu tetapi juga ditransmisikan kepada janin melalui plasenta. Sebaliknya, stres dan kecemasan maternal menghasilkan kortisol yang dalam kadar tinggi dapat berdampak negatif terhadap perkembangan otak janin. Dengan demikian, praktik keagamaan bukan sekadar aktivitas ritual eksternal, melainkan memiliki implikasi biopsikologis yang konkret terhadap pembentukan substrat neurologis bagi perkembangan religiusitas.

Meskipun praktik ini telah berlangsung lama dan dipercaya secara kultural, kajian ilmiah yang sistematis tentang fenomena ini masih terbatas, terutama dalam konteks psikologi agama Indonesia. Sebagian besar penelitian tentang perkembangan religiusitas berfokus pada masa kanak-kanak dan remaja, sementara fase prenatal belum mendapat perhatian memadai sebagai periode kritis dalam ontogenesis spiritualitas manusia. Padahal, memahami bagaimana fondasi religiusitas terbentuk sejak fase intrauterin dapat memberikan wawasan baru tentang akar biologis dan psikologis dari pengalaman keagamaan manusia, sekaligus memberikan validasi ilmiah terhadap praktik tradisional yang telah dijalankan oleh komunitas berbasis iman.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam pengalaman orang tua yang menjalankan praktik keagamaan intensif selama kehamilan dan bagaimana mereka memaknai pengaruh praktik tersebut terhadap perkembangan anak mereka pasca kelahiran. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data deskriptif tentang praktik yang dilakukan, tetapi lebih jauh menggali makna subjektif, motivasi spiritual, dan pemahaman intuitif orang tua tentang hubungan antara praktik prenatal dengan karakteristik religiusitas anak mereka. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membangun jembatan antara pengetahuan tradisional berbasis iman dan kajian ilmiah kontemporer tentang perkembangan manusia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman masyarakat Aceh Pidie mengenai perkembangan agama pada fase prenatal. Partisipan dipilih secara purposif, yaitu beberapa pasangan orang tua yang memiliki anak usia 2–8 tahun dan menjalankan praktik keagamaan selama kehamilan.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur di rumah partisipan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui proses koding, pengelompokan data, dan penemuan tema-utama yang mewakili pengalaman keagamaan prenatal dalam konteks budaya Aceh Pidie.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Kehidupan Spiritual Janin dalam Masyarakat Aceh Pidie

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Aceh Pidie memiliki konsepsi yang jelas tentang kehidupan spiritual janin yang dimulai sejak dalam kandungan. Informan secara konsisten menyatakan keyakinan bahwa janin bukan sekadar entitas biologis tetapi memiliki dimensi ruh (roh) yang telah ditiupkan oleh Allah SWT pada usia kehamilan tertentu, umumnya dipercaya sekitar 4 bulan (120 hari).

Seorang teungku (tokoh agama) menjelaskan: "Aneuk dalam kandông itu seubeulah na keuh roh, kah na jiwa keagamaan. Malaikat ka tuléh rezeki, ajal, amal, dan nasib aneuk nyan. Jadi kah meuhasé leu keuh agama dari dalam buët" (Anak dalam kandungan setelah ada roh, sudah ada jiwa keagamaan. Malaikat sudah menulis rezeki, ajal, amal, dan nasib anak itu. Jadi sudah berkaitan dengan agama dari dalam perut).

Konsep ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh Pidie memahami perkembangan agama tidak dimulai dari masa kanak-kanak seperti dalam teori Fowler atau Kohlberg, melainkan sejak peniupan roh dalam kandungan. Pemahaman ini didasarkan pada interpretasi ajaran Islam, khususnya hadis tentang penciptaan manusia dalam kandungan, yang diintegrasikan dengan pengalaman dan tradisi lokal.

Informan juga menjelaskan bahwa janin memiliki kapasitas untuk "mendengar" dan "merasakan" kondisi spiritual di sekitarnya. Seorang bidan kampung yang berpengalaman mengatakan: "Aneuk dalam kandông nyan na geulinyung untuk meudengo suara mak jih baca Quran, meudengo adzan. ngon rasa tenang watée mak jih di baca-baca doa" (Anak dalam kandungan itu sudah ada telinga untuk mendengar suara ibunya baca Quran, mendengar adzan. dengan rasa tenang ketika ibunya membaca doa).

Keyakinan ini mendasari berbagai praktik keagamaan yang dilakukan terhadap janin dengan tujuan membentuk karakter religius sejak dini. Masyarakat percaya bahwa stimulus religius yang diterima janin akan mempengaruhi kecenderungan keagamaan anak di kemudian hari.

#### 1. Praktik Pembacaan Al-Quran untuk Janin

Praktik yang paling umum dan konsisten dilakukan adalah pembacaan ayat-ayat Al-Quran oleh dan untuk ibu hamil. Informan melaporkan bahwa ibu hamil

dianjurkan untuk rutin membaca atau mendengarkan bacaan Al-Quran, terutama surah-surah tertentu yang dipercaya memiliki keutamaan khusus untuk kehamilan.

Surah yang paling sering dibaca adalah Surah Maryam, Surah Yusuf, Surah Luqman, dan Surah Al-Fatihah. Seorang ibu hamil menjelaskan: "Lon baca Surah Maryam tip uroe. Teungku dan ureung chik lon yang peusan untuk baca Surah Maryam supaya aneuk get akai, mudah watée melahirkan aneuk, dan aneuk lahé mudah untuk beut" (Saya baca Surah Maryam setiap hari. Teungku dan orang tua saya menyarankan baca Surah Maryam agar anak baik, mudah waktu melahirkan, dan anak lahir mudah belajar mengaji).

Pemilihan surah-surah tertentu memiliki makna simbolis. Surah Maryam dibaca dengan harapan kelahiran yang mudah seperti yang dialami Maryam dan agar anak menjadi soleh seperti Isa. Surah Yusuf dibaca agar anak memiliki kecantikan atau ketampanan serta akhlak mulia seperti Yusuf. Surah Luqman dibaca agar anak mendapat kebijaksanaan dan dapat menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.

Praktik ini tidak hanya dilakukan oleh ibu hamil sendiri tetapi juga melibatkan keluarga dan komunitas. Beberapa keluarga mengadakan majlis tadarus khusus untuk ibu hamil di mana para perempuan berkumpul membaca Al-Quran bersama sambil mendoakan ibu dan bayi yang dikandungnya. Ritual ini biasanya dilakukan seminggu sekali atau sebulan sekali tergantung kemampuan keluarga.

Dari perspektif psikologi, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk prenatal education melalui auditory stimulation. Penelitian neurosains menunjukkan bahwa janin pada trimester ketiga sudah dapat mendengar suara dari luar dan memproses pola suara tertentu. Paparan berulang terhadap bacaan Al-Quran dengan ritme dan melodi khas (tajwid) mungkin membentuk pola neural tertentu yang memfasilitasi pembelajaran Al-Quran di kemudian hari.

Lebih dari itu, praktik ini juga memiliki dampak psikologis terhadap ibu hamil. Membaca Al-Quran memberikan ketenangan dan mengurangi kecemasan, yang sangat penting untuk kesehatan mental ibu dan perkembangan janin. Kondisi emosional ibu yang tenang dan positif berkontribusi pada perkembangan neurologis janin yang optimal melalui regulasi hormon stres dan neurotransmitter.

## **2. Ritual Peusijuek: Upacara Pemberkahan Kehamilan**

Peusijuek merupakan ritual adat Aceh yang dilakukan dalam berbagai momen penting kehidupan, termasuk kehamilan. Peusijuek untuk ibu hamil biasanya dilakukan pada usia kehamilan 7 bulan dengan tujuan memohon keberkahan, perlindungan, dan keselamatan bagi ibu dan bayi.

Prosesi peusijuek melibatkan beberapa elemen khas: penggunaan air tepung tawar (teupong tawar), daun-daunan tertentu, dan bacaan doa-doa oleh teungku. Seorang tokoh adat menjelaskan: "Peusijuek nyan untuk ta peu sijok badan, ta peu tenang jiwa, dan ta peu berkat. Air teupong tawar nyan ta percék bak muka, bak ule dan bak pruet aneuk dalam kandông mangat geujaga le malaikat" (Peusijuek itu untuk menyejukkan badan, menenangkan jiwa, dan memberkahi. Air tepung tawar itu

dipercikkan ke wajah, kepala dan ke perut tempat anak dalam kandungan agar malaikat banyak menjaganya).

Ritual ini mencerminkan integrasi antara Islam dan tradisi lokal. Meskipun peusijuek adalah praktik pra-Islam Aceh, ia telah diadaptasi dengan memasukkan unsur-unsur Islam seperti pembacaan ayat Al-Quran dan doa-doa berbahasa Arab. Tidak ada penyembahan terhadap benda atau makhluk lain, melainkan semua permintaan ditujukan kepada Allah SWT.

Dari perspektif psikologi agama, peusijuek dapat dipahami sebagai ritual transisi (*rite of passage*) yang menandai perubahan status dari kehamilan muda ke kehamilan matang yang menjelang kelahiran. Ritual ini memberikan dukungan sosial yang kuat kepada ibu hamil melalui kehadiran keluarga besar dan komunitas, yang penting untuk kesejahteraan psikologis ibu.

Dimensi komunal dari peusijuek juga menunjukkan bahwa perkembangan religiusitas dalam konsepsi masyarakat Aceh Pidie bukan hanya urusan individual tetapi melibatkan jaringan sosial yang lebih luas. Janin dipandang sebagai bagian dari komunitas sejak sebelum lahir, dan komunitas memiliki tanggung jawab kolektif untuk membentuk perkembangan religiusnya.

### **3. Pantangan Religius selama Kehamilan**

Masyarakat Aceh Pidie memiliki serangkaian pantangan yang harus dipatuhi ibu hamil, banyak di antaranya terkait dengan nilai-nilai religius. Pantangan-pantangan ini dipercaya dapat mempengaruhi karakter dan kondisi spiritual anak yang dilahirkan.

Pantangan religius yang paling sering disebutkan meliputi: tidak boleh meninggalkan shalat wajib, tidak boleh menghadiri acara yang diharamkan, tidak boleh mendengar musik yang berisi lirik tidak senonoh, tidak boleh melihat gambar atau video yang mengandung pornografi, tidak boleh berkata-kata kotor atau memaki, dan tidak boleh menyakiti binatang tanpa alasan syar'i.

Seorang informan ibu hamil mengatakan: "Teungku geupesane bak lon, bek sampe tinggai sembahyang. Aneuk dalam kandông nyan ka na roh, ka ji takot keu Allah. (Teungku berpesan kepada saya, jangan sampai lupa shalat. Anak dalam kandungan itu sudah ada roh, sudah takut kepada Allah).

Pantangan-pantangan ini mencerminkan keyakinan bahwa perilaku ibu hamil tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik janin tetapi juga pembentukan karakter dan kecenderungan religiusnya. Jika ibu tekun beribadah, rajin membaca Al-Quran, dan menjauhi larangan Allah, maka anak akan memiliki kecenderungan alami untuk taat beragama.

Dari perspektif psikologi, beberapa pantangan ini memiliki justifikasi ilmiah. Menghindari stres, konflik, dan emosi negatif (yang mungkin terjadi dalam situasi yang diharamkan atau dari konten media negatif) memang penting karena hormon stres ibu dapat melewati plasenta dan mempengaruhi perkembangan otak janin. Konsistensi dalam praktik religius seperti shalat juga memberikan struktur dan rutinitas yang mendukung kesejahteraan psikologis ibu.

Namun, pantangan-pantangan ini juga harus dipahami dalam konteks budaya dan sistem kepercayaan masyarakat. Kepatuhan terhadap pantangan memberikan rasa kontrol dan makna bagi ibu hamil dalam menghadapi ketidakpastian kehamilan. Secara psikologis, ini berfungsi sebagai coping mechanism yang membantu ibu merasa bahwa ia berkontribusi aktif terhadap kesejahteraan bayinya.

#### **4. Hasil Wawancara dengan Orang Tua di Daerah Pidie**

Untuk memperdalam pemahaman tentang praktik keagamaan prenatal, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa orang tua dari berbagai latar belakang di Kabupaten Pidie. Berikut adalah hasil wawancara yang menggambarkan pengalaman dan pemahaman mereka tentang perkembangan agama dalam kandungan. Wawancara dengan Ibu dewi (45tahun), Kecamatan batee:

Ibu dewi, seorang ibu rumah tangga dengan empat anak, menceritakan pengalamannya saat hamil anak keempatnya: "Watée lon hamél aneuk keupeut nyan, lon leubéh that menjaga dari yang awai. Sereng lon baca surah maryam , dan tiep malam lon dengo beut di HP. Aneuk lon nyoe alhamdulillah dari umu limong thon ka galak jak u mesjid, belajar azan .(Waktu saya hamil anak ketiga itu, saya lebih banyak menjaga dibanding yang sebelumnya. Saya sering baca Surah Maryam, dan setiap malam saya dengar pengajian di HP. Anak saya ini alhamdulillah dari umur lima tahun sudah suka pergi ke meunasah, dengar adzan langsung diam. Teungku kampung berkata, 'anak ini sudah dengar adzan dari dalam kandungan ibunya, jadi dia ingat'). Wawancara dengan Bapak muhammad (30 tahun) dan Ibu maimunah (29 tahun), Kecamatan batee:

Pasangan ini menceritakan pengalaman mereka dalam mempersiapkan kelahiran anak pertama mereka: "Kamoe sama-sama menjaga kehamilan nyou. Lon (suami) tiep malam ta baca Surah Yasin dan ta tiup bak pruet peuremoh lon. Teungku geupesan, 'ayah pih na peran bak peu agama aneuk dari dalam kandông'. Jadi bukan mamak mantông" ujar Bapak muhammad (Kami berdua sama-sama menjaga kehamilan ini. Saya (suami) setiap malam membaca Surah Yasin dan meniup ke perut istri saya. Teungku berkata, 'ayah juga punya peran dalam membuat anak beragama sejak dalam kandungan'. Jadi bukan ibu saja).

Ibu maimunah menambahkan : watee lon hamil lon galak that baca quran dan seudekah aneuk yatim , Peusijuek pih ta peugöt watée tujuh buleuën. Lon rasa sangat ta peuperhatikan, dan lon yakin aneuk lon dalam kandông pih rasa kasih sayang keuluwarga nyan" (Waktu saya hamil,saya suka membaca al quran dan bersedekah untuk anak yatim. Peusijuek juga kami adakan waktu tujuh bulan. Saya merasa sangat diperhatikan, dan saya yakin anak saya dalam kandungan juga merasakan kasih sayang keluarga itu).

Wawancara dengan Teungku junaidi (45 tahun), khatib masjid, Kecamatan Batee:

Teungku junaidi memberikan perspektif teologis tentang praktik keagamaan prenatal: "Dalam Islam, Rasulullah SAW ka meupesan bek ta pileh pasangan yang sholehah atawa sholeh sabab aneuk akan wareh sifat dari mak bapaknya. Tapi hana

salah cit warisan genetik mantong, warisan roh pih na. Warisan roh nyoe mulai dari aneuk masa dalam kandông."(Dalam Islam, Rasulullah SAW sudah berpesan agar kita pilih pasangan yang shalehah atau shaleh karena anak akan mewarisi sifat dari ibu bapaknya. Tapi bukan hanya warisan genetik saja, warisan roh juga ada. Warisan roh ini mulai dari anak masih dalam kandungan).

Beliau melanjutkan: "Lon sering meupesan bak jamaah lon, khususnya yang hamél, beu le that-that ta jalin hubungan diri dengan Allah. Baca Quran, sembahyang berjamaah di rumoh, ta ingat Allah. Sabab aneuk dalam kandông nyan, walaupun hana ngieng dunia, tapi jih ka ngieng Allah. Malaikat ka tuléh nasib jih. Jadi keu mak bapak jih rajin beribadah, aneuk pih akén dapat keberkahan nyan."(Saya sering berpesan ke jamaah saya, khususnya yang hamil, agar banyak-banyak menghubungkan diri dengan Allah. Baca Quran, shalat berjamaah di rumah, mengingat Allah. Karena anak dalam kandungan itu, walaupun belum melihat dunia, tapi dia sudah melihat Allah. Malaikat sudah menulis nasibnya. Jadi kalau ibu bapaknya rajin beribadah, anak juga akan mendapat keberkahan itu).

### **5. Doa-Doa Khusus untuk Janin**

Masyarakat Aceh Pidie memiliki koleksi doa-doa khusus yang dibacakan untuk janin dalam kandungan. Doa-doa ini ada yang bersumber dari Al-Quran dan hadis, ada pula yang merupakan tradisi lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Doa-doa ini dibacakan dengan harapan agar anak yang dilahirkan memiliki karakter religius yang baik.

Beberapa doa yang umum dibacakan antara lain: doa agar anak menjadi anak yang shaleh/shalihah, doa agar anak mudah dalam menghafal Al-Quran, doa agar anak memiliki kecerdasan dan kebijaksanaan, doa agar anak sehat jasmani dan rohani, dan doa agar anak menjadi penyejuk hati orang tua.

Seorang informan ibu mertua yang sering memimpin doa dalam acara kenduri untuk ibu hamil menjelaskan: "Doa yang paling utama jih doa bak Allah bek ta bri aneuk yang soleh, yang taat bak agama. Sabab keu aneuk soleh, jih jeuet manfaat bak mak bapak jih sampe bak akhirat. Doa nyoe dari Quran: 'Rabbana hab lana min azwajina wa dzurriyatina qurrata a'yun waj'alna lil muttaqina imama'" (Doa yang paling utama adalah doa kepada Allah agar diberi anak yang shaleh, yang taat pada agama. Karena kalau anak shaleh, dia bisa bermanfaat bagi ibu bapaknya sampai ke akhirat. Doa ini dari Quran: 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa').

Praktik membacakan doa untuk janin mencerminkan keyakinan bahwa doa memiliki pengaruh spiritual terhadap perkembangan anak. Dalam perspektif Islam, doa adalah bentuk komunikasi vertikal dengan Allah yang memiliki kekuatan untuk mengubah takdir dalam batas-batas yang Allah tetapkan (qadar mu'allaq). Dengan demikian, intensitas doa orang tua untuk anak sejak dalam kandungan dipercaya dapat membentuk jalan kehidupan religius anak di masa depan.

Dari sudut pandang psikologis, praktik berdoa secara rutin untuk janin memiliki dampak positif terhadap bonding dan attachment antara orang tua dengan anak yang belum lahir. Proses berdoa membuat orang tua mulai membayangkan dan mengantisipasi kehadiran anak, membangun ekspektasi positif, dan mempersiapkan diri secara emosional untuk peran sebagai orang tua.

#### **6. Pendidikan Prenatal Religius: Konsep Ta'lim dalam Kandungan**

Hasil penelitian mengidentifikasi adanya konsep ta'lim (pengajaran) yang diterapkan sejak fase prenatal. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa janin memiliki kemampuan untuk menerima pembelajaran religius meskipun dalam bentuk yang berbeda dengan pembelajaran pascalahir.

Ta'lim prenatal ini diwujudkan dalam beberapa bentuk: ibu hamil secara rutin membacakan ayat-ayat Al-Quran dengan suara keras dengan niat mengajarkan kepada janin, ayah atau anggota keluarga membacakan kisah-kisah para nabi untuk janin, memperdengarkan murattal Al-Quran berkualitas tinggi, dan mengajak janin "berbicara" dengan menyampaikan pesan-pesan religius dan moral.

Seorang informan yang merupakan guru ngaji menjelaskan praktik yang dilakukannya saat hamil: "Lon anggap aneuk lon dalam kandong lage murid lon yang phon. Tiep uroë lneh Maghrib, lon duk ngon linto lon, kamo baca Quran , dan lon puduek jaro di ateuh pruet dan lon khen 'dengo béh neuk, nyoe Qalam Allah, kalam yang paling indah di alam nyoe. Bé neuingat mandum, bé neuhafal, bé neupahami. Walaupun lon teupe jih hana that meufhom, tapi lon yakin na seubagian yang masok bak jiwa jih" (Saya anggap anak saya dalam kandungan seperti murid saya yang pertama. Setiap hari setelah Maghrib, saya duduk bersama dengan suami saya. Kami membaca Al-Qur'an dengan tartil, dan saya memegang perut saya sambil berkata, 'Dengar ya nak, ini Kalamullah, kalam yang paling indah di alam ini. Agar kamu ingat semuanya, agar kamu hafal, agar kamu paham'. Walaupun saya tahu dia tidak terlalu mengerti, tapi saya yakin ada sebagian yang masuk ke jiwanya).

Konsep ta'lim prenatal ini sangat menarik karena mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki teori implisit tentang pembelajaran prenatal yang sejalan dengan temuan neurosains modern tentang fetal learning. Meskipun tidak menggunakan terminologi ilmiah, praktik ini menunjukkan kesadaran intuitif bahwa stimulasi auditori yang berulang dapat membentuk pola neural yang memfasilitasi pembelajaran pascalahir.

#### **7. Upacara Syukuran Kehamilan: Kenduri Meuuleuë**

Kenduri atau syukuran saat kehamilan merupakan praktik umum dalam masyarakat Aceh Pidie yang memiliki dimensi religius kuat. Kenduri ini biasanya dilakukan pada beberapa waktu: setelah diketahui positif hamil (meuuleuë tanyoe), saat kehamilan 3-4 bulan (setelah yakin roh sudah ditiupkan), saat kehamilan 7 bulan (bersamaan dengan peusijuek), dan menjelang kelahiran.

Kenduri meuuleuë memiliki beberapa tujuan: bersyukur kepada Allah atas nikmat kehamilan, memohon perlindungan dan keselamatan bagi ibu dan bayi,

meminta doa dari keluarga dan tetangga, serta mengumumkan kepada komunitas tentang kehamilan sehingga mendapat dukungan sosial.

Dalam acara kenduri, selalu ada sesi pembacaan Al-Quran secara bersama-sama, pembacaan doa-doa oleh teungku atau ustadz, tausiyah (ceramah) tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak secara religius, dan penyediaan makanan untuk tamu yang hadir. Semua rangkaian acara ini diniatkan untuk keberkahan ibu dan bayi.

Dari perspektif sosiologis, kenduri meuleuë berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang mengikat individu dengan komunitasnya. Praktik ini juga menciptakan jaringan dukungan sosial yang sangat penting bagi kesejahteraan ibu hamil dan persiapan menyambut kelahiran. Dukungan sosial yang kuat telah terbukti berkontribusi pada kesehatan mental ibu dan outcome kehamilan yang lebih baik.

### **8. Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Praktik Prenatal**

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Aceh Pidie berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal dalam praktik keagamaan prenatal. Integrasi ini bukan sekedar sinkretisme atau pencampuran yang tidak teratur, melainkan sintesis yang harmonis di mana nilai-nilai Islam menjadi roh sementara praktik lokal menjadi wadah.

Praktik seperti peusijuek yang berasal dari tradisi pra-Islam telah ditransformasi dengan memasukkan unsur-unsur Islam. Air tepung tawar yang digunakan selalu dibacakan ayat-ayat Al-Quran terlebih dahulu. Doa-doa yang dibacakan menggunakan bahasa Arab dari Al-Quran dan hadis, bukan mantera atau jampi-jampi tradisional. Tujuan ritual selalu ditujukan kepada Allah SWT, bukan kepada roh nenek moyang atau makhluk gaib lainnya.

Seorang teungku yang juga pakar adat menjelaskan: "Adat Aceh nyan ka Islamic, hana bertentangan ngon Islam. Adat kamoe nyan hasil dari ulama-ulama salaf yang ka peu Islami adat pra-Islam Aceh. Jadi watée kamoe peu peusijuek atawa kenduri untuk mak hamél, nyan seubeulaih jih Islamic. Hana kamoe peu persembahan bak roh-roh, tapi kamoe peusan doakan bak Allah mantong. Adat nyan ban cara, agama nyan ban isinnya" (Adat Aceh itu sudah Islami, tidak bertentangan dengan Islam. Adat kita itu hasil dari ulama-ulama salaf yang telah meng-Islamisasi adat pra-Islam Aceh. Jadi waktu kita melakukan peusijuek atau kenduri untuk ibu hamil, itu sebenarnya Islami. Tidak ada kita buat persembahan kepada roh-roh, tapi kita hanya berdoa kepada Allah. Adat itu seperti cara, agama itu isinya).

Integrasi ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas Islam sebagai agama universal yang mampu berakulturasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya. Dalam konteks psikologi agama, fenomena ini relevan dengan diskusi tentang religious bricolage dan lived religion, di mana praktik keagamaan aktual masyarakat sering kali merupakan hasil dari negosiasi antara doktrin formal agama dengan realitas budaya lokal.

### **9. Transmisi Nilai Religius Intergenerasi: Peran Keluarga Besar**

Penelitian ini menemukan bahwa praktik keagamaan prenatal di Aceh Pidie melibatkan tidak hanya ibu hamil tetapi seluruh sistem keluarga besar. Nenek, kakek, bibi, paman, dan bahkan tetangga dekat memiliki peran dalam mendukung dan membimbing ibu hamil dalam menjalankan praktik-praktik religius.

Transmisi pengetahuan tentang praktik keagamaan prenatal terjadi secara vertikal dari generasi tua ke generasi muda, khususnya dari ibu kepada anak perempuannya, dan dari ibu mertua kepada menantunya. Proses transmisi ini tidak hanya mencakup aspek teknis praktik tetapi juga makna filosofis dan teologis di baliknya.

Peran keluarga besar dalam praktik keagamaan prenatal mencerminkan sistem nilai kolektivistik masyarakat Aceh di mana tanggung jawab mendidik anak bukan hanya pada orang tua inti tetapi merupakan tanggung jawab bersama keluarga besar dan komunitas. Hal ini sejalan dengan pepatah Afrika "It takes a village to raise a child" yang dalam konteks Aceh mungkin dimulai bahkan sebelum anak lahir.

Dari perspektif psikologi perkembangan, keterlibatan keluarga besar ini memberikan sistem dukungan yang kuat bagi ibu hamil. Dukungan ini tidak hanya bersifat instrumental (bantuan praktis) tetapi juga emosional dan informasional, yang semuanya penting untuk kesejahteraan ibu dan janin. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat selama kehamilan berhubungan dengan outcome kehamilan yang lebih baik dan kesehatan mental ibu yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini telah mengeksplorasi fenomena perkembangan agama pada fase prenatal melalui studi terhadap praktik keagamaan dan adat istiadat masyarakat Aceh, khususnya di Pidie. Beberapa kesimpulan utama dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, masyarakat Aceh Pidie memiliki konsepsi yang jelas dan sistematis tentang perkembangan religiositas yang dimulai sejak periode prenatal, khususnya setelah peniupan roh pada sekitar usia kehamilan 120 hari. Konsep ini didasarkan pada ajaran Islam yang diintegrasikan dengan kearifan lokal dan pengalaman turun-temurun.

Kedua, praktik keagamaan prenatal dalam masyarakat Aceh Pidie mencakup enam kategori utama: pembacaan Al-Quran, ritual peusijuek, pantangan religius, doa-doa khusus, pendidikan prenatal religius, dan upacara syukuran kehamilan. Praktik-praktik ini mencerminkan keyakinan bahwa janin memiliki kapasitas spiritual yang dapat dipengaruhi melalui mediasi ibu dan keluarga.

Ketiga, praktik keagamaan prenatal bersifat holistik melibatkan dimensi individual (ibu hamil), relasional (keluarga), dan komunal (masyarakat). Perkembangan religiositas tidak dipandang sebagai proses individual tetapi sebagai proses yang tertanam dalam jaringan sosial dan ditransmisikan secara intergenerasi.

Keempat, meskipun berakar pada tradisi religius dan budaya, beberapa aspek dari praktik keagamaan prenatal menemukan dukungan dari penelitian ilmiah kontemporer tentang fetal learning, prenatal programming, dan dampak kesehatan

mental ibu terhadap janin. Ini menunjukkan adanya komplementaritas antara pengetahuan religius-kultural dengan sains modern.

Kelima, praktik keagamaan prenatal memiliki fungsi psikososial yang penting meliputi: memberikan makna dan struktur pada pengalaman kehamilan, memfasilitasi bonding prenatal, mengaktifkan dukungan sosial, dan menyediakan mekanisme koping untuk menghadapi stres dan kecemasan kehamilan.

Penelitian ini telah mengeksplorasi fenomena perkembangan agama pada fase prenatal sebagaimana dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat Aceh Pidie. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat ini memiliki sistem pengetahuan indigenous yang kaya dan kompleks tentang dimensi religius kehidupan prenatal. Praktik-praktik keagamaan yang dilakukan mencerminkan integrasi harmonis antara ajaran Islam, kearifan lokal, dan pemahaman intuitif tentang perkembangan manusia.

Meskipun berakar pada tradisi religius dan budaya, praktik-praktik ini memiliki resonansi dengan temuan-temuan ilmiah kontemporer tentang pentingnya periode prenatal dan pengaruh kondisi ibu terhadap perkembangan janin. Lebih dari itu, praktik-praktik ini memiliki fungsi psikososial yang penting dalam mendukung kesejahteraan ibu hamil dan mempersiapkan transisi ke peran orang tua.

Sebagai kontribusi bagi psikologi agama, penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang perkembangan religiusitas dengan memasukkan fase prenatal sebagai periode yang relevan. Ini membuka perspektif baru yang lebih inklusif terhadap berbagai konsepsi budaya tentang kapan dan bagaimana perkembangan keagamaan dimulai. Psikologi agama sebagai disiplin ilmu perlu terus berkembang dengan mengintegrasikan perspektif-perspektif indigenous dari berbagai tradisi budaya dan religius di dunia.

## REFERENSI

- Al-Ghazali, A. H. (2003). *Ihya Ulumuddin* (Terjemahan). Jakarta: Republika.
- Ali, B., Weni, I. M., & Wiyani, W. (2020). *The Peusijek Tradition as a Social Communication Media in the People of Aceh, Indonesia*. <https://doi.org/10.31695/IJASRE.2020.33829>
- Ali, B., Weni, I. M., & Wiyani, W. (2020). *The Peusijek Tradition as a Social Communication Media in the People of Aceh, Indonesia*. <https://doi.org/10.31695/IJASRE.2020.33829>
- Basir, A. A. M. N., Syahbudin, A., Yahya, M. D., Armizi, A., & Liriwati, F. Y. (2022). *What Does Current Evidence Say About Prenatal Education to Succeed Alquran Hafiz*. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2038>
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Books.
- Ćirović, M., Janić, D., & Jeličić, L. (2023). *Prenatal auditory development: the perspective of prenatal and postnatal stimulation in sensitive periods of child development*. <https://doi.org/10.24946/ijpls/2023.07.03>

- Eich, T. (2024). *Islamic Perspectives on Abortion*. 443–458. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190633202.013.29>
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row.
- Hamani, M., Andrade, D. C. de, & Bernardes, L. S. (2026). Human Foetuses Experience Pain: A Position Paper. *European Journal of Pain*, 30(1), e70206–e70206. <https://doi.org/10.1002/ejp.70206>
- Hardy, S. A., & Taylor, E. M. (2024). The past, present, and future of research on religious and spiritual development in adolescence, young adulthood, and beyond. *Archive for the Psychology of Religion*. <https://doi.org/10.1177/00846724241235172>
- Hepper, P. G. (2015). Behavior during the prenatal period: Adaptive for development and survival. *Child Development Perspectives*, 9(1), 38–43.
- Hood, R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2018). *The Psychology of Religion: An Empirical Approach* (5th ed.). New York: Guilford Press.
- James, W. (1902/1985). *The Varieties of Religious Experience*. Cambridge: Harvard University Press.
- Lagercrantz, H., & Changeux, J. P. (2009). The emergence of human consciousness: From fetal to neonatal life. *Pediatric Research*, 65(3), 255–260.
- Mayseless, O. (2021). *The Caring Motivation: An Integrated Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Natasa, Badarussyamsi, & Ermawati. (2022). *Living Qur'an Dalam Tradisi Nujuh Bulanan*. <https://doi.org/10.56436/jocis.v1i1.33>
- Natasa, Badarussyamsi, & Ermawati. (2022). *Living Qur'an Dalam Tradisi Nujuh Bulanan*. <https://doi.org/10.56436/jocis.v1i1.33>
- Nurhusni, F. A., & Nugraha, D. S. (2023). *Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an*. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.111>
- Nurhusni, F. A., & Nugraha, D. S. (2023). *Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an*. 2(1), 12–27. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.111>
- Partridge, J. C., & Martinez, A. M. (2021). The impact of prenatal maternal stress on offspring neurodevelopment. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 128, 469–483.
- Pew Research Center. (2012). *The World's Muslims: Unity and Diversity*. Washington, DC: Pew Research Center.
- Rahmah, F. N., & Umam, K. (2022). Konstruksi epistemologi pendidikan anak prenatal menurut islam. *Muróbbi*. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i2.1034>
- Saddiah, H., Siregar, T. M. S., Fadillah, D., Sipahutar, M. N., & Ramadhan, M. R. Z. (2024). The Newborn Baby Ceremony in Labuhan Batu, South Aceh. *Interdisciplinary Journal of Advanced Research and Innovation*. <https://doi.org/10.58860/ijari.v2i1.46>
- Saddiah, H., Siregar, T. M. S., Fadillah, D., Sipahutar, M. N., & Ramadhan, M. R. Z. (2024). The Newborn Baby Ceremony in Labuhan Batu, South

- Aceh. *Interdisciplinary Journal of Advanced Research and Innovation*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.58860/ijari.v2i1.46>
- Saifuddin, A. (2019). Adat dan syariat di Aceh: Dialektika dan integrasi nilai. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 19(1), 125-147.
- Saputra, A. K., Maswar, R., & Langputeh, S. (2025). Adult Psychology of Religion in Relation to Religious Counseling Programs and Strategies. *Suluah Pasaman*, 2(1), 34–39. <https://doi.org/10.70588/suluahpasaman.v2i1.493>
- Sriskandarajah, N., Hobson, S. R., Patel, S., Yao, Y., & Kingdom, J. C. (2021). Prenatal programming and maternal epigenetics: Implications for fetal growth restriction. *American Journal of Obstetrics & Gynecology MFM*, 3(3), 100314.
- Utami, N. I., Purnamasari, S. E., Fatimah, M., & Maulina, A. (2023). *Religiosity and Stress Level on Pregnant Women*. <https://doi.org/10.58959/icpsyche.v4i1.60>
- Utami, N. I., Purnamasari, S. E., Fatimah, M., & Maulina, A. (2023). *Religiosity and Stress Level on Pregnant Women*. <https://doi.org/10.58959/icpsyche.v4i1.60>
- Warzukni, S., Raudhati, S., & Agustina, A. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perawatan kehamilan dalam Budaya Aceh Mee Bu Gateng di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen. *Journal of Public Health Innovation*. <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.723>